

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan setiap manusia pasti diikuti dengan beberapa macam perkembangan, mulai dari perkembangan kognisi, emosi, maupun sosial. Secara umum, seorang individu yang telah mengalami pertumbuhan secara fisik, pasti akan mengalami perkembangan psikologis. Seorang bayi, mula-mula ia tidak dapat mengangkat kepalanya, tetapi setelah mencapai kematangan tertentu pada tubuhnya, maka ia dapat mengangkatnya meskipun tidak diajarkan. Maka, tingkah laku seorang bayi, adalah sejalan bersama-sama dengan pertumbuhan serta intergrasi bagian-bagian tubuhnya yang mengalami kemajuan yang cukup (Rochman, 2005). Salah satu jenis perkembangan yang sangat nampak diamati dalam tingkah lakunya yaitu perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan, bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri kita dan sebagai tempat kita melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat sulit untuk meniadakan peran kita di dalamnya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial serta dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, yakni meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan

bekerja sama (Yusuf, 2006). Salah satu aspek yang sangat menonjol dari perkembangan sosial, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, baik itu dalam bentuk verbal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau kata-kata, maupun non verbal seperti menggunakan isyarat, bahasa tubuh, dan lain sebagainya.

Bayi merupakan makhluk sosial sejak awal kehidupannya (Mussen, 1984). Sejak usia dini manusia sudah mulai belajar dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti belajar bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang disekitar dan lingkungannya, bagaimana merespon lingkungan, mengikuti instruksi yang diberikan orang lain, yang dimulai ketika dia belajar mengenali lingkungan, contohnya, apabila bayi merasakan ada sesuatu yang tidak nyaman pada dirinya, maka dia akan menangis, dia akan merasa tenang apabila berada dekat dengan ibunya. Hal ini menunjukkan rasa keakraban bayi terhadap orang lain dan perasaan cemas akan kemungkinan kehilangan cinta kasih. Proses ini yang akan menjadi tahapan belajar individu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

Realita yang kita jumpai saat ini membuktikan, bahwa tidak semua manusia yang dilahirkan bisa mencapai atau menempuh tahap perkembangan atau pembelajaran yang harus dipenuhinya dengan lancar. Saat ini, sering ditemukan individu yang mengalami gangguan-gangguan perkembangan, yaitu tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus ditempuhnya, salah satunya yang disebut dengan *autis*. Setiap tahun, jumlah penderita *autis* di Indonesia terus mengalami peningkatan. Kementerian

Kesehatan (dulu Departemen Kesehatan) mencatat, angka penderita *autis* di Indonesia tahun 2004 sebanyak 475.000 penderita, dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita *autis* (Salman, 2010).

Prevalensi *autis* di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang *autis* di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak pertahun (Mashabi, 2009). Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi *autis* di Indonesia, naik pesat dibandingkan 10 tahun lalu yang hanya satu di antara 1.000 penduduk (Dimyati, 2011). Penderita laki-laki empat kali lipat lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan kaum pria (Maulana, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan secara spesifik di kota Malang Jawa Timur pada tahun 2009 dengan mengambil data dari dua yayasan saja diperoleh data jumlah anak penyandang *autis* antara lain, di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Malang dengan jumlah subjek sebanyak 20 anak dan di yayasan Bhakti Luhur kota Malang dengan jumlah subjek sebanyak 30 anak. Keseluruhan terdapat 50 anak *autis* yang semuanya dijadikan sebagai subjek penelitian (Wahyuni, 2009). Pada tanggal 4 Februari, peneliti melakukan kunjungan ke Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Malang Jawa Timur, dan diperoleh informasi, bahwa jumlah anak *autis* yang dirawat di yayasan tersebut semakin tahun relatif semakin bertambah.

Saat ini, beberapa gangguan psikologis seperti *autis*, tidak hanya menyebar luas di wilayah kota, namun juga sudah mulai ditemukan di wilayah terpencil, seperti pedesaan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25-28 Agustus 2010 di Ds. Kalipang, Kec. Sugio, Kab. Lamongan, ditemukan beberapa anak yang mengalami gangguan psikologis, antara lain dua anak ditemukan memiliki gejala gangguan *autis* dan satu anak memiliki gejala gangguan *Down Syndrom*. Kenyataan ini hanya sebuah fenomena yang pada awalnya ditemukan secara kebetulan oleh peneliti, dan hal ini baru terjadi di satu desa kecil, tidak menutup kemungkinan kita akan menjumpai di tempat-tempat terpencil lainnya.

*Autisme* merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa anak-anak, dengan gejala, adanya ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, dan lain sebagainya. *Autisme* dikategorikan sebagai gangguan perkembangan *pervasif*, karena anak *autis* mengalami beberapa gangguan fungsi psikologis dasar dan mengalami gangguan yang berat pada setiap tahap perkembangannya (Safaria, 2005).

Salah satu gangguan yang menonjol dialami oleh anak *autis*, yaitu gangguan yang berhubungan dengan masalah sosial, seperti berinteraksi dengan orang lain atau berkomunikasi, yang salah satu aspeknya yaitu bagaimana dia bisa mengikuti instruksi yang diberikan orang lain. Anak dengan *autis* juga mengalami gangguan dalam bidang bahasa reseptif atau kemampuan dalam memberikan respon secara tepat terhadap instruksi yang

diberikan oleh orang lain (Suhadianto, 2009). Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengubah perilaku anak dengan *autis* yang tidak sesuai atau tidak bisa diterima oleh lingkungan menjadi bisa diterima dan sesuai dengan lingkungan. Kemampuan dalam mengikuti intruksi merupakan hal yang penting dalam melatih anak untuk dapat mengikuti orang lain seperti perintah orang tua, teguran yang diberikan apabila dia melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan, serta mengkonstruksi perilakunya agar lebih terarah, sehingga dia bisa menciptakan perilaku-perilaku yang adaptif.

Masalah perilaku sosial yang dijumpai peneliti pada anak *autis* berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2012 di Taman Baca Masyarakat (TBM) Smart Malang, yang menyediakan pelayanan terapi untuk anak berkebutuhan khusus dan pada tanggal 4 Februari 2012, di tempat terapi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang, antara lain, ditemukan adanya ketidakmampuan dalam memahami dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh terapis, orang tua, atau orang lain. Mereka cenderung sangat sulit untuk diajak dalam berkomunikasi atau berinteraksi, selalu mengganggu orang lain yang ditemuinya, seperti memukul, menendang, dan berteriak. Apabila ada orang lain, terutama orang yang baru dia kenal mencoba untuk berkomunikasi, maka mereka cenderung menolak dengan keras, serta selalu sibuk sendiri dengan apa yang dia sukai atau dia inginkan tanpa memperdulikan lingkungannya.

Masalah yang ditemukan pada anak dengan *autis* tersebut, tentu membutuhkan perhatian khusus. Anak berkebutuhan khusus tetap memiliki

hak untuk mendapatkan pendidikan, meskipun standar yang diberikan akan berbeda dengan standar umum untuk anak normal, sehingga langkah awal yang diperlukan yakni deteksi dini. Usia paling tepat untuk dilakukan deteksi dini yaitu 2-3 tahun, karena pada usia tersebut anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga akan lebih mudah diketahui apabila terjadi keterlambatan atau gangguan perkembangan. Biasanya balita sudah mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan selama 3 tahun ketika dia dikonsultasikan ke dokter oleh orang tuanya karena mengalami gejala-gejala gangguan (Maulana, 2007). Gangguan yang dialami anak tersebut, layak untuk mendapatkan intervensi khusus, dengan tujuan mulai dari mengurangi gejala-gejala gangguan yang muncul, meningkatkan potensi yang masih bisa dikembangkan dalam diri anak dengan *autis*, bahkan menghilangkan atau menyembuhkan gangguan yang dialaminya. Meskipun membutuhkan proses yang relatif lama, namun dengan penanganan yang lebih dini diharapkan akan lebih membantu tercapainya tujuan intervensi.

Penanganan yang dilakukan juga harus tetap didukung oleh beberapa faktor yang penting bagi diri anak penderita *autisme*, seperti keluarga. Kebanyakan orang tua mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan *autisme* (Safaria, 2005). Selain itu, dibutuhkan juga dukungan sosial sebagai suatu sikap penerimaan, terkadang anak dengan *autis* dianggap sebagai manusia asing dan dikucilkan dalam lingkungannya, maka

dibutuhkan penerimaan yang baik dari lingkungan yang berfungsi dalam mendukung munculnya rasa aman dalam diri anak dengan *autis*.

Permasalahan yang dialami oleh anak *autis* diatas membutuhkan intervensi sebagai bentuk tindakan dalam penanganan dini. Sehingga dibutuhkan seorang ahli yang dapat memberikan penanganan khusus untuk anak dengan *autis* dengan menggunakan beberapa metode penanganan klinis atau terapi. Sampai saat ini, sudah banyak jenis terapi yang diciptakan untuk menangani anak *autis*, seperti terapi wicara, okupasi, fisik, sosial, bermain, perilaku, metode terapi ABA, dan sebgainya. Salah satu jenis terapi klinis yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak *autis* yaitu metode terapi ABA (Applied Behavior Analysis), sebuah metode terapi yang didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” dengan didasarkan pada pemecahan tugas-tugas, termasuk tugas yang kompleks, abstrak, seperti komunikasi, dengan menggunakan bahasa menjadi serangkaian langkah secara runtun, dan setiap langkah menyiapkan jalan untuk langkah berikutnya (Maulana, 2007).

Metode terapi ABA ini mengajarkan beberapa keterampilan, seperti berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa, dan lain sebagainya. Salah satu kunci yang penting dalam terapi ini yaitu *kepatuhan*, hal ini sangat membantu dalam merubah perilaku anak yang tidak beraturan atau tidak sesuai dengan lingkungan, misalnya memaksakan kehendak, menolak dengan keras, melakukan apa saja yang dia inginkan, menjadi perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya. Keunggulan lain dari terapi ini, yaitu menyoroti dan mengajarkan mulai dari hal yang paling dasar, yaitu



kontak mata. Salah satu gejala gangguan sosial yang nampak secara umum pada anak dengan *autis*, yaitu kontak mata. Mereka sangat sulit untuk fokus pada suatu benda atau objek tertentu. Hal ini mengakibatkan sulitnya untuk melakukan interaksi dengan mereka. Salah satu tujuan dari metode terapi ABA, yaitu membantu anak dengan *autis* agar dapat melakukan interaksi sosial, berupa mampu mengikuti intruksi yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Hal tersebut dikarenakan, bahwa sebuah proses interaksi atau kemampuan sosial adalah hal yang sangat penting bagi seorang manusia dalam hidup bermasyarakat

Telah banyak juga dilakukan penelitian sebelumnya tentang metode terapi ABA untuk penyembuhan anak dengan *autis*, berawal dari penelitian yang dilakukan sendiri oleh Ivar O. Lovaas (1987) 44 dari University of California (UCLA), dengan menggunakan metode modifikasi perilaku 40 jam seminggu selama 2 tahun, dari 19 anak *autistik* berumur di bawah 4 tahun, 9 anak (47%) mencapai fungsi kognitif normal. Pada uji dengan semua standar pengukuran IQ, hasilnya normal. Saat ini anak-anak tersebut sudah remaja berusia belasan, kesembilan anak tersebut tampak normal, tidak dapat dibedakan dengan teman sebayanya, baik dari sudut 44 Seperti dikutip Rudy Sutady dalam Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku Pada Penyandang *Autisme*, (Makalah pada Simposium *Autisme* di Semarang 24 Oktober 1998).

Penelitian lain dilakukan oleh Kurnaini, Desi (2006) menghasilkan informasi, bahwa terdapat peningkatan antara kondisi sebelum subyek mendapatkan terapi perilaku dengan metoda ABA, yaitu subjek memiliki



keterampilan dasar yang sangat rendah, dan kondisi subjek setelah mendapatkan terapi perilaku dengan metoda ABA. Selain itu didapatkan hasil, bahwa terdapat peningkatan pada 3 aspek kemampuan yang diobservasi selama 12 sesi pertemuan. Hasilnya adalah pada kemampuan meniru atau *imitasi*. Subjek dapat melakukan gerakan menuang, memotong, mengetuk, putar tangan, berdiri, berputar, tepuk tangan, dan buka mulut. Pada kemampuan pra akademik, subyek dapat menyusun tujuh potongan bentuk menjadi gambar benda utuh, subyek dapat mengenal ukuran besar dan ukuran kecil pada benda-benda identik yang sudah dikenalnya, dan subjek dapat menyusun 6 balok dengan susunan yang bervariasi. Pada kemampuan bahasa reseptif, subjek dapat mengidentifikasi kursi, meja, lemari, pintu, TV, dan jendela, subyek dapat mengenali mama, papa, dan kiki (kakak pertama) melalui foto, dan subjek dapat mengenali anggota tubuh seperti tangan, kaki, mata, dan mulut. Penelitian lain dilakukan oleh (Astutik, 2010) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan *autis* ringan pada siswa kelas I SDLB *Autis* Harmony Surakarta tahun Pelajaran 2009/2010. Beberapa penelitian juga menunjukkan, bahwa metode terapi ini dapat menjadi alat terbaik untuk pengajaran bahasa dan keterampilan komunikasi.

Hasil-hasil penelitian yang diperoleh diatas membuktikan, bahwa terapi ABA memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan positif kepada anak dengan *autis*, mulai dari kecerdasan yang

berkembang, mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan, beberapa keterampilan fisik, bahasa, serta keterampilan komunikasi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara intensif tentang bagaimana proses terapi ABA yang dilaksanakan dengan prosedur yang terstruktur tersebut dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. Selain itu, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang khusus meneliti tentang kemampuan sosial anak secara menyeluruh, mengenai bagaimana perubahan perilaku dan pola interaksinya dengan orang lain. Apabila kita melakukan penelitian terhadap aspek sosial, itu adalah hal yang masih sangat global, terutama untuk anak dengan *autis*, oleh karena itu peneliti mengambil satu aspek khusus dari keterampilan sosial, yaitu mengikuti instruksi. Berdasarkan latarbelakang tersebut, dalam penelitian ini diambil judul “PENERAPAN METODE TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*)” BAGI KEMAMPUAN MENGIKUTI INSTRUKSI PADA ANAK DENGAN GANGGUAN *AUTISME*”.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana penerapan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) bagi kemampuan mengikuti instruksi pada anak dengan gangguan *autisme*?”

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu “Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) bagi kemampuan mengikuti instruksi pada anak dengan gangguan *autisme*”

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berfungsi secara teoritis dan praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi mahasiswa psikologi khususnya, serta dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, baik tentang gangguan-gangguan anak dengan *autis*, potensi-potensi yang masih dapat dikembangkan pada anak dengan *autis*, teknik terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), serta perkembangan kemampuan mengikuti instruksi yang dihasilkan dari penerapan metode terapi ABA pada anak dengan *autis*.

##### b. Bagi Terapis

Bagi Terapis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan mendapatkan informasi atau data sebagai bahan

evaluasi dalam melakukan terapi, serta sebagai bahan acuan perbaikan apabila ditemukan kekurangan atau pencapaian yang kurang maksimal pada saat melakukan terapi.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua yang memiliki anak penyandang *autisme*, penelitian ini dapat bermanfaat dalam membuka pemikiran, bahwa anak yang mengalami gangguan *autisme* masih memiliki potensi untuk meningkatkan beberapa kemampuan pada dirinya menjadi lebih baik lagi, serta sebagai bahan motivasi untuk mereka apabila selama ini merasakan beban karena memiliki anak dengan *autis*.